

GAGASAN DAN PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DALAM BIDANG PEMERINTAHAN DAN PENDIDIKAN

Agus Nurkholiq¹, Fathonah Nasrullah², Neneng Sri Wahyuni³, Abdul Aziz Hidayatuloh⁴,
Sobariah⁵, Muhammad Hasan⁶.

Pendidikan Agama Islam, Institut Miftahul Huda Subang

agusnurkholiq1975@gmail.com¹, fathonahnasrullah3@gmail.com², nengsriwahyuni949@gmail.com³,
abdulazizhidayatulloh98@gmail.com⁴, mardhotillah.umiiya83@gmail.com⁵, hasanmhmd242424@gmail.com⁶.

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-08-25

Revised : 2025-11-18

Accepted: 2026-03-20

KEYWORDS

Abdurrahman Wahid,
democracy, governance,
Islamic education, pluralism.

KATA KUNCI

Demokrasi, pemerintahan,
pendidikan Islam, pluralisme.

ABSTRACT

This study aims to explore the ideas and thoughts of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) in the fields of governance and education through a library research approach. Gus Dur is recognized as a reformist figure who emphasized the principles of democracy, pluralism, and human rights during Indonesia's Reform Era. In the field of governance, he advocated for participatory democracy that upholds diversity and rejects all forms of discrimination. His concrete actions, such as dissolving the Ministry of Information and promoting regional autonomy through dialogue, demonstrate his commitment to political openness and social justice. In the field of education, Gus Dur proposed a modern paradigm that integrates traditional Islamic values with contemporary knowledge. He promoted a liberating, multicultural, and inclusive education model that not only focuses on tafaqquh fi al-din (religious understanding) but also equips students with general sciences, technology, and practical skills. This integrative approach reflects his vision to prepare a generation that is tolerant, critical, independent, and adaptive to global challenges. The findings of this study highlight that Gus Dur's ideas remain highly relevant for strengthening democratic governance and advancing an inclusive and competitive educational system in today's plural society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam bidang pemerintahan dan pendidikan melalui pendekatan library research. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang membawa pembaruan pemikiran di era Reformasi dengan menekankan prinsip demokrasi, pluralisme, dan penegakan hak asasi manusia. Dalam bidang pemerintahan, ia menegaskan pentingnya demokrasi partisipatif yang menghormati keberagaman serta menolak segala bentuk diskriminasi. Langkah-langkah konkret yang dilakukan, seperti pembubaran Departemen Penerangan dan penerapan otonomi daerah melalui dialog, menjadi bukti komitmen beliau terhadap keterbukaan politik dan keadilan sosial. Sementara dalam bidang pendidikan, Gus Dur menawarkan paradigma modern yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat pembebasan, multikultural, dan inklusif, yang tidak hanya fokus pada tafaqquh fi al-din, tetapi juga menguasai ilmu umum, teknologi, dan keterampilan praktis. Dengan konsep tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang toleran, kritis, mandiri, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Gus Dur tetap relevan hingga kini, baik dalam membangun sistem pemerintahan

demokratis maupun pendidikan yang berkeadilan dan berdaya saing di tengah masyarakat plural.

1. Pendahuluan

Era Reformasi yang dimulai pada tahun 1998 membuka ruang luas bagi perubahan sistem pemerintahan dan pendidikan menuju arah yang lebih demokratis serta inklusif. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang menjabat sebagai Presiden ke-4 Indonesia (1999–2001), hadir dengan visi reformasi yang menekankan prinsip demokrasi, kebebasan, penghormatan terhadap keberagaman, serta penegakan hak asasi manusia. Dalam ranah pemerintahan, Gus Dur mengambil langkah progresif dengan membubarkan Departemen Penerangan—lembaga yang pada masa Orde Baru berfungsi sebagai alat pengendalian media—dan mendorong pelaksanaan otonomi daerah melalui pendekatan dialogis, khususnya dalam menangani persoalan di Aceh dan Papua. Sementara itu, pada bidang pendidikan, Gus Dur mengedepankan gagasan pendidikan Islam yang menanamkan nilai toleransi, mendorong kebebasan berpikir, serta membentuk karakter yang mandiri dan berpandangan luas.

Pemerintah dan institusi pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip demokrasi yang benar-benar menjamin kebebasan dan keadilan sosial, serta sistem pendidikan yang inklusif dan bermutu di tengah kondisi keragaman budaya dan agama. Konflik-konflik sosial dan ketegangan di daerah otonomi khusus, serta konservatisme pendidikan agama yang terbatas pada metode tradisional, menjadi kendala utama yang menghambat terciptanya pemerintahan yang demokratis dan pendidikan yang membebaskan.

Gagasan Gus Dur menawarkan solusi reformasi dengan membangun demokrasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sipil sebagai pilar utama dalam pemerintahan. Reformasi birokrasi seperti pembubaran Departemen Penerangan dan pendekatan dialogis terhadap konflik daerah menjadi langkah konkret yang diusulkan. Dalam pendidikan, solusi berupa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pendidikan berbasis *multiculturalism* dan pembebasan dari penindasan, ditawarkan untuk menghasilkan generasi yang toleran, mandiri, dan kritis.

Dengan implementasi gagasan dan pemikiran Gus Dur, diharapkan tercipta pemerintahan yang demokratis dan berkeadilan sosial, yang mampu merespons pluralitas dan memberdayakan

masyarakat secara efektif. Dalam bidang pendidikan, target utamanya adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang inklusif, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berdaya saing, yang mampu menumbuhkan sikap toleransi serta keberanian berpikir kritis pada peserta didik.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji gagasan dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam bidang pemerintahan dan pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan isu reformasi pemerintahan, demokrasi, pluralisme, serta pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk menemukan gagasan pokok Gus Dur, kemudian disusun secara tematik agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusinya dalam membangun pemerintahan demokratis serta sistem pendidikan yang toleran, adaptif, dan berdaya saing.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam Bidang Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menampilkan corak pemikiran yang sangat progresif dan berakar kuat pada nilai-nilai demokrasi serta prinsip kemanusiaan universal. Ia memandang bahwa demokrasi tidak hanya sebatas prosedur elektoral atau mekanisme politik, tetapi harus mencerminkan penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau kelompok sosial. Bagi Gus Dur, demokrasi yang ideal adalah demokrasi yang inklusif, yakni sistem yang membuka ruang partisipasi seluas-luasnya bagi seluruh warga negara, termasuk kelompok minoritas dan marjinal, untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan publik. Pemikiran ini sangat relevan dengan realitas sosial Indonesia yang multikultural dan multireligius, sehingga Gus Dur menekankan perlunya negara hadir sebagai pengayom semua golongan secara adil dan setara.

Gus Dur juga menegaskan bahwa keberagaman (pluralitas) bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan kebijakan yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, ia menolak segala bentuk diskriminasi, baik dalam kebijakan negara maupun dalam relasi antarwarga. Dalam pandangannya, prinsip *rahmatan lil 'alamin*—yang menjadi salah satu ajaran utama dalam Islam—harus menjadi landasan moral dalam penyelenggaraan pemerintahan. Artinya, pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang menghadirkan rahmat, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi kelompok mayoritas atau pemegang kekuasaan.

Dalam praktiknya sebagai Presiden RI ke-4, Gus Dur mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Salah satunya adalah pembubaran Departemen Penerangan yang selama era Orde Baru berfungsi sebagai alat kontrol negara terhadap media dan kebebasan berekspresi. Tindakan ini mencerminkan komitmen beliau terhadap kebebasan pers dan keterbukaan informasi publik sebagai pilar demokrasi. Selain itu, Gus Dur juga mendorong pelaksanaan otonomi daerah, terutama dengan pendekatan dialogis terhadap daerah-daerah yang memiliki dinamika konflik tinggi seperti Aceh dan Papua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Gus Dur percaya pada model pemerintahan yang desentralistik, partisipatif, dan berbasis kepercayaan terhadap kapasitas lokal.

Dengan demikian, pemikiran Gus Dur dalam bidang pemerintahan tidak hanya berorientasi pada pembaruan sistem politik secara struktural, tetapi juga menekankan transformasi budaya politik bangsa menuju tatanan yang lebih humanis, egaliter, dan pluralis. Ia memandang negara sebagai sarana untuk memuliakan manusia dan menjamin hak-hak dasar mereka, sehingga demokrasi bukan sekadar alat kekuasaan, tetapi juga wujud pengabdian terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal sebagai tokoh yang memiliki visi modern dan progresif, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam dan pesantren. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada tradisi lama yang kaku, melainkan harus mampu merelevansikan nilai-nilai klasik dengan tuntutan zaman modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralitasnya. Pandangan ini muncul dari keyakinannya bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* selalu

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, sehingga pendidikan Islam seharusnya menjadi wahana untuk menumbuhkan pemikiran terbuka, kritis, dan solutif terhadap persoalan sosial.

Bagi Gus Dur, modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai-nilai akhlak dan moralitas sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Dengan kata lain, modernisasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi menjadikannya sebagai basis etis yang dapat berdialog dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan berbasis pembebasan, yakni sistem pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir independen, kritis, dan kreatif, bukan sekadar menjadi objek doktrinasi. Konsep pendidikan pembebasan ini erat kaitannya dengan prinsip multikulturalisme, di mana lembaga pendidikan harus mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, maupun latar sosial siswa, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membangun toleransi dan kohesi sosial di tengah pluralitas bangsa.

Lebih jauh, Gus Dur menekankan perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, dikotomi antara kedua bidang ilmu tersebut justru akan melemahkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi. Oleh sebab itu, ia mendorong pesantren untuk tidak hanya fokus pada kajian keagamaan (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga membuka ruang bagi penguasaan ilmu pengetahuan modern, teknologi, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan integratif ini, santri diharapkan memiliki wawasan yang luas, berdaya saing, serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Kurikulum pesantren, dalam pandangan Gus Dur, harus dirancang secara dinamis dan adaptif. Artinya, pendidikan pesantren perlu menjaga keseimbangan antara kekayaan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan modernisasi dan perkembangan teknologi. Hal ini tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang alim dalam ilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi yang kompeten di bidang ilmu umum, profesional di dunia kerja, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial kebangsaan. Dengan demikian, pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan menghadirkan paradigma baru: pendidikan Islam bukan sekadar sarana transmisi pengetahuan agama, melainkan instrumen transformasi sosial yang

menyiapkan generasi muslim yang toleran, kritis, mandiri, dan mampu bersaing di level global.

4. Simpulan

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam bidang pemerintahan dan pendidikan menunjukkan konsistensi visi beliau terhadap terciptanya masyarakat yang demokratis, inklusif, dan berkeadilan. Dalam pemerintahan, Gus Dur menekankan pentingnya demokrasi yang partisipatif, penghormatan terhadap pluralitas, serta perlindungan hak asasi manusia melalui langkah konkret seperti pembubaran Departemen Penerangan, penguatan kebebasan pers, dan penerapan otonomi daerah dengan pendekatan dialogis. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, ia mengusung konsep pendidikan Islam yang modern dan berbasis pembebasan, yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan ilmu pengetahuan modern, menumbuhkan sikap toleransi, serta menyiapkan generasi yang kritis, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, gagasan Gus Dur relevan tidak hanya untuk menjawab tantangan reformasi pasca-Orde Baru, tetapi juga menjadi pijakan strategis bagi pembangunan pemerintahan demokratis dan sistem pendidikan inklusif di Indonesia masa kini.

5. Daftar Pustaka

Arifuddin, M., & Nasrullah, A. (2023). Konsep pemikiran pendidikan Islam KH Abdurrahman Wahid dalam menghadapi perkembangan era modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 9(2).

Barton, G. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim democrat, Indonesian president*. University of Hawai'i Press.

Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative turn"*. ISEAS Publishing.

Effendy, B. (2020). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina.

Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

Kurniawati, O. B., & Junaidi, M. (2023). Konsep pendidikan Islam perspektif KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Dar El Ilmi*, 10(1).

Untung, M. S. (2016). Gagasan Abdurrahman Wahid tentang pengembangan pendidikan pesantren

(1970–1980). *Jurnal Ihya' Ulum Al-Din*, 18(1).

- Noer, D. (2021). Pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang demokrasi dan pluralisme dalam konteks Indonesia kontemporer. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 12(2), 115–129.
- Olfah, H. (2020). KH Abdurrahman Wahid dan pemikirannya tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam. 3(2).
- Wahid, A. (1999). *Islamku, Islam Anda, Islam kita*. The Wahid Institute.
- Wahid, A. (2001). *Prisma pemikiran Gus Dur*. LKiS.
- Wahyuni, N. S., Alijaya, A., & Komarudin, E. (2025). Integrasi nilai lokal dalam pendidikan Islam: Tinjauan perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Wahyuni, N. S., Hidayatuloh, A. A., Hasan, M., Komarudin, O., & Nurkholiq, A. (2025). Menelusuri perspektif kontemporer dalam metodologi studi Islam antara tradisi dan transformasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
- Wahyuni, N. S., Hidayatuloh, A. A., Hasan, M., Nugraha, L., & Rahman, H. (2025). Integrasi pendidikan keagamaan untuk pembentukan karakter di sekolah dasar multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(3).
- Wahyuni, N. S., Komarudin, D., & Rifki, M. (2025). Pendekatan filsafat ilmu terhadap metode ilmiah (studi epistemologi, etika, dan inovasi). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Wahyuni, N. S., Nasrullah, F., Fauziyah, N., Sobariah, S., Hidayatuloh, A. A., Saepulah, S., & Bahri, A. S. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dalam menghadapi dinamika sosial di Kecamatan Ibum. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Wahyuni, N. S., Wahyudin, W., Firmansyah, T. R., Sobariah, S., Hasan, M., Amala, D., ... & Nasrullah, F. (2025). Inovasi kurikulum dan literasi pendidikan agama Islam.

